

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Cilacap. Dalam kehidupan perekonomian, pertanian merupakan salah satu sektor utama bagi mayoritas penduduknya sedangkan pada subsektor nelayan hanya digeluti oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir pantai selatan. Sebagai salah satu dari tiga kawasan utama di Jawa Tengah selain Semarang dan Surakarta, pemerintah kota Cilacap terus mengadakan program investasi bagi para investor yang akan menanamkan modalnya. Pengembangan kawasan industri Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Desa Karangandri, Kecamatan Kesugihan yang dibuka oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sejak tanggal 14 November 2006 merupakan salah satu bentuk riilnya. Adanya pembangunan proyek tersebut diharapkan mampu mengakibatkan adanya perubahan yang lebih baik di segala aspek kehidupan masyarakat di sekitar Cilacap. (<http://www.jatam.org/content/view/590/1/> diakses tanggal 25 April 2009).

Masyarakat dan perusahaan yang ada disekitar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab masyarakat merupakan bagian dari lingkungan perusahaan dimana perusahaan itu berdiri. Masyarakat Desa Karangandri yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan PLTU Cilacap memiliki harapan akan keberadaan PLTU ini untuk membantu terbukanya

lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan untuk membantu komunitas yang ada disekitar PLTU Cilacap. Karena PLTU Cilacap proyek nasional. Apalagi energi listrik yang dihasilkan adalah untuk memenuhi kebutuhan listrik di Pulau Jawa dan Bali, dipercaya oleh masyarakat Desa Karangandri dapat memberikan kontribusi yang terbaik dalam segala bidang.

Desa Karangandri merupakan Desa yang ada disekitar area PLTU Cilacap berdiri, dan selama mulai pembangunan masyarakat merasakan dampak yang cukup baik. Masyarakat Desa Karangandri terserap sebagai tenaga kerja di proyek tersebut. Puluhan warung nasi dan minuman bermunculan disekitar lokasi proyek. Warga Desa Karangandri yang tak mau repot berjualan, ikut mendapatkan uang dengan cara menyewakan tanah atau halaman rumahnya. Tanah yang disewakan itu digunakan untuk mendirikan warung nasi atau tempat penitipan sepeda dan motor (Harian Suara Merdeka, Selasa 14 November 2006).

Pada saat pembangunan proyek itu masih berjalan, mereka bisa tersenyum, karena setiap Sabtu menerima bayaran. Tapi sekarang, setelah proyek tersebut selesai, mereka menjadi pengangguran lagi. Bagi yang punya keterampilan di bidang bangunan, bisa mencari pekerjaan di proyek lain atau di tetangganya yang sedang membangun rumah. Setelah Pembangunan PLTU Cilacap selesai, keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cilacap yang berbahan bakar batubara tersebut justru malah menimbulkan 2 pandangan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi pihak PLTU mempunyai kebaikan karena terkait kemampuan memproduksi listrik dengan

biaya murah dibandingkan dengan sistem pembangkit listrik lainnya, di sisi yang lain penggunaan bahan bakar batubara telah menimbulkan pencemaran lingkungan yang menjadi konflik sehingga mengakibatkan masalah sosial baru bagi warga masyarakat di sekitar PLTU Cilacap. (<http://www.cilacapmedia.com> diakses tanggal 25 April 2009).

Setelah pembangunan PLTU Cilacap selesai, pihak PLTU melakukan penanganan dampak polusi debu batu bara yaitu dengan uji *steam blow* untuk membersihkan semua pipa yang disambungkan ke turbin. Saat berlangsung uji coba *steam blow*, warga Desa Karangandri mulai mengeluhkan banyaknya debu batubara yang berterbangan dan mengotori rumahnya. Debu batubara berterbangan karena tertiup angin yang datang dari arah Samudera Indonesia. Partikel debu akan terus melayang dan menggoroti udara. Pada saat turun hujan, semua partikel itu akan turun bersama air hujan. Proses itu bisa menyebabkan terjadinya hujan asam. Semakin kencang angin bertiup, semakin banyak debu yang mengotori rumah warga. Seperti gambar dibawah ini:

Gambar 1.1.

Dampak debu batubara dengan bibir pantai dibelah



Sumber : www.cilacapmedia.com (diakses tanggal 14 November 2009)

Desa Karangandri adalah Desa yang terkena dampak terparah dari dampak polusi debu batubara, Desa ini berada di depan PLTU Cilacap yang berjarak sekitar 50 meter. Selama ini PLTU Cilacap belum melakukan upaya penyelesaian terkait dampak tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh Puluhan aktivis Greenpeace bersama Koalisi Anti-Batubara (Walhi, Jatam, KAM, dan SDE), Kamis 12 Februari 2009 pukul 07.00 WIB mereka menggelar aksi unjuk rasa damai berupa teatrical di depan pintu gerbang utama PLTU Cilacap, di Desa Karangandri. Aksi dilakukan dengan cara tiduran dan mengenakan masker putih sebagai protes atas penggunaan batubara sebagai bahan bakar PLTU karena merupakan sumber energi terkotor. Selain mengenakan masker dan berpakaian orange, sejumlah aktivis juga bergandengan merantai diri ke pagar PLTU Cilacap. Dalam aksi teatrical tersebut, para aktivis lingkungan hidup tersebut menggambarkan para korban tentang dampak-dampak negatif penggunaan energi batu bara. Dua buah

spanduk warna kuning berukuran besar dibentangkan, salah satunya di pagar pintu gerbang utama PLTU Cilacap. Kedua spanduk tersebut masing-masing bertuliskan “*Coalition Against Coal*” dan “*Batubara Mematikan*”. (<http://www.cilacapmedia.com> diakses tanggal 25 Juni 2009). Seperti yang ada pada foto dibawah ini :

Gambar 1.2.

Aktivis Greenpeace Berunjuk Rasa



Sumber: www.cilacapmedia.com (diakses tanggal 14 November 2009)

Sejumlah aktivis Greenpeace dengan bergandengan merantai diri ke pagar PLTU Cilacap. Satu buah spanduk warna kuning berukuran besar dibentangkan, salah satunya di pagar pintu gerbang utama PLTU Cilacap. Spanduk tersebut masing-masing bertuliskan “*Coalition Against Coal*”. Dalam aksi tersebut Koalisi Anti-Batubara diantaranya menuntut Pemerintah menghentikan ekspor batu bara dan penggunaan batubara sebagai sumber energi dan perluasan PLTU bertenaga batu bara baru di Indonesia. (<http://www.jatam.org/content/view/590/1/> diakses tanggal 10 Juni 2009).

Sejauh ini upaya demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis Greenpeace dan masyarakat tak kunjung direspons karena upaya mediasi dari kedua belah pihak antara masyarakat yang diwakili oleh Komite Aspirasi Masyarakat dengan pihak PLTU Cilacap juga tidak pernah ada kata sepakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sugriyatno koordinator KAM Cilacap (Komite Aspirasi Masyarakat), bahwa :

"Selama ini usaha negosiasi kompensasi bagi kerusakan yang ditimbulkan operasi PLTU di Desa Karangandri tidak membuahkan hasil. Kami telah menderita banyak sekali kerusakan" (<http://www.cilacapmedia.com> diakses tanggal 20 Juli 2009).

Limbah pembuangan dan penggunaan bahan bakar batubara akibat keberadaan PLTU telah merugikan masyarakat sekitar PLTU Cilacap yang telah dirugikan diantaranya hilangnya mata pencaharian kehidupan mereka sehari-hari seperti tak dapat digarapnya sawah sekitar lokasi PLTU, menurunnya hasil tangkapan ikan dan gangguan kesehatan seperti sesak nafas, batuk-batuk, dan flu. Hal ini sangat jelas merugikan bagi masyarakat akibat pencemaran lingkungan yang luar biasa dan tak kunjung selesai.

Atas dampak yang ditimbulkan tersebut, masyarakat menuntut:

1. Dilakukannya audit lingkungan dengan melibatkan lembaga teknis independen dan masyarakat sekitar, agar masyarakat secara proaktif dapat berpartisipasi dalam pemantauan dan pengelolaan lingkungannya.
2. Tanggungjawab PLTU Cilacap untuk mengembalikan atau memperbaiki kondisi lingkungan seperti semula dan memberikan ganti rugi kepada warga yang terkena dampak, sesuai dengan kerugian yang dialami. Tanggungjawab atas rehabilitasi lingkungan ini pula harus diikuti oleh pelaksanaan tanggungjawab sosial PLTU terhadap masyarakat, mengingat bahwa akibat menurunnya daya dukung lingkungan juga berdampak secara sosial dan ekonomi terhadap masyarakat. Tuntutan ini diajukan sebagaimana yang diamanahkan pasal 34 tentang Ganti Rugi ayat (1) UU No. 23/1997.

3. Mendesak DPRD Kabupaten Cilacap, sebagai wakil rakyat, untuk terus menseseriusi dan memfasilitasi upaya pemecahan permasalahan masyarakat terkait dengan operasional PLTU ini sesuai mekanisme kerja yang ada. (<http://www.cilacapmedia.com> diakses tanggal 15 Juli 2009).

Adanya tuntutan ini menunjukkan bahwa ada persoalan dalam pengelolaan dampak lingkungan oleh pihak PLTU sangat jelas bahwa masyarakat hanya menginginkan adanya proses penyelesaian dari dampak yang ditimbulkan oleh polusi debu batubara semenjak PLTU Cilacap beroperasi, bahkan sampai saat ini belum ada titik terang dari masalah ini. Keluhan masyarakat juga kurang begitu direspons atau seakan-akan diabaikan oleh pihak PLTU Cilacap.

Seperti yang telah dilakukan oleh Aktivis Greenpeace yang menyampaikan hasil pemeriksaan kesehatan pada bulan September 2008 lalu yang dilakukan terhadap 562 warga di sekitar PLTU pada Rabu 11 Februari 2009. Dalam pemeriksaan tersebut diketahui 60 % menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), 20 % bronchitis, 10 % faringitis, dan 10 % sakit lainnya. (<http://www.antara.co.id/view/?i=1234403109&c=NAS&s> diakses tanggal 20 April 2009).

Arif Riyanto koordinator aksi Greenpeace Asia Tenggara menambahkan bahwa:

"Kami mendesak penggunaan batubara tidak digunakan lagi di PLTU Cilacap dan PLTU lainnya. Penggunaan batubara menyebabkan polusi yang merusak lingkungan hidup, polusi debu batubara telah berpengaruh buruk ke masyarakat yang tinggal dalam radius 2 km dari PLTU Cilacap. Banyak warga menderita gangguan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan dan lainnya. Polusi batubara juga menyebabkan tingkat kesuburan lahan persawahan warga menurun. Sumber air tawar lama kelamaan juga bisa menjadi asin," ujar Arif. (<http://www.jatam.org/content/view/589/30/> diakses tanggal 27 Juni 2009).

Perbedaan opini dan proses penyampaian komunikasi yang tidak berjalan efektif antara kekuasaan dan wewenang inilah yang menempatkan individu pada posisi diatas dan dibawah dalam setiap struktur. Sehingga masyarakat selalu berada dalam golongan yang saling bertentangan yaitu antara penguasa dan yang dikuasai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul opini warga Desa Karangandri terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah adalah suatu kesulitan yang ditemui dan dihadapi oleh semua manusia dan untuk mengatasinya diperlukan cara atau jalan keluar. Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diharapkan dapat menjawab melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

Bagaimana opini warga Desa Karangandri Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui opini warga Desa Karangandri Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk opini warga Desa Karangandri Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada pihak-pihak terkait, khususnya dapat menjadi kajian bagi ilmu komunikasi dalam hal opini publik mengenai suatu masalah yang sedang terjadi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi PLTU Cilacap

Memberikan masukan kepada pihak manajemen PLTU Cilacap dalam upaya pemecahan masalah terhadap penanganan polusi debu batubara.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang opini serta mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul. Dalam hal ini program-program penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap.

E. KAJIAN TEORI

Kajian teori digunakan sebagai alat untuk menjelaskan kerangka konsep yang terdapat dalam judul penelitian, dalam berbagai penelitian. Selain itu untuk memperinci konstruk-konstruk yang menjadi landasan teori dari sebuah kinerja penelitian, yang mempermudah pemahaman dan penalaran bagi peneliti itu sendiri. Kajian teori ini juga mampu menghindari terjadinya kesalahan pahaman dalam proses penelitian, sehingga tujuan maupun manfaat dari penelitian ini tetap pada konteksnya.

Secara garis besar dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memberikan gambaran tentang, pertama pengertian opini atau pendapat itu secara umum, kedua bagian lain dari pengertian opini atau pendapat, ketiga proses pembentukan opini, keempat faktor-faktor yang mempengaruhi opini atau pendapat.

1. Pengertian Opini atau Pendapat

Seperti ilmu sosial lainnya, definisi opini (pendapat umum) sulit untuk dirumuskan secara lengkap dan utuh. Ada berbagai definisi yang muncul, tergantung dari sisi mana kita melihatnya.

Opini atau pendapat adalah hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Salah satu jenisnya adalah pendapat. Ternyata bahwa pendapat yang dikemukakan manusia terdiri atas berbagai jenis.

”Secara sederhana, opini atau pendapat adalah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai dan diharapkan seseorang dari obyek-obyek dan situasi tertentu. Tindakan itu bisa merupakan pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis, atau bahkan diam; singkatnya tindakan apapun yang bermakna adalah ungkapan opini” (Dan Nimmo : 2000)

Definisi tersebut dengan kata lain, yakni bahwa seseorang yang mengungkapkan pendapatnya menunjukkan makna yang diberikan oleh orang itu kepada hal-hal yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang itu memiliki pengetahuan yang merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang, sehingga mereka dapat menanggapi suatu hal dari apa yang telah dikomunikasikan satu sama lain.

”Opini atau pendapat adalah proses kebudayaan, yaitu karena ia dibentuk dengan lambat (sesuai pengaruh-pengaruh dan pengalaman atas diri seseorang) untuk menjadi suatu pendapat yang laten. Pendapat adalah hasil kebudayaan, yaitu karena ia dibentuk sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan” (Dr.Phil Astrid S. Susanto : 1985).

Opini atau pendapat telah dipahami sebagai jawaban atas suatu pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi dalam suatu situasi tertentu. Walaupun validitasnya lebih tipis dibanding dengan pengetahuan positif, namun opini atau pendapat lebih kuat dari dugaan atau sekedar kesan. Opini atau pendapat itu tidak akan timbul apabila

tidak ada pertentangan, dan pertentangan tersebut harus dinyatakan. Adapun pendapat-pendapat itu dapat dinyatakan dengan kata-kata atau ditunjukkan dengan tingkah laku atau dengan suatu bentuk tingkah laku yang lain. Selain itu, bahwa pendapat juga merupakan reaksi pertama mengenai mengenai suatu hal atau gagasan baru.

Opini atau pendapat dari segi ilmu Komunikasi. Komunikasi mengenai soal-soal tertentu, apabila dibawa dalam bentuk tertentu kepada orang-orang tertentu akan memberikan efek tertentu pula. Tindakan komunikasi yang membawa persoalan kepada orang-orang dengan harapan akan memperoleh tanggapan atau umpan balik.

Menurut *Bernard Barelson*, bahwa opini atau pendapat adalah tanggapan orang-orang (yaitu pernyataan setuju, tidak setuju atau tidak peduli) terhadap masalah politik dan sosial yang mengandung pertentangan dan meminta perhatian umum. (Arifin, 2008 : 10).

Suatu yang ada dalam pemikiran manusia atau individu dan fikiran tersebut sebelum dikeluarkan untuk bisa diperdebatkan itu dapat dikatakan sebuah opini atau pendapat. Cultip dan Center (1961), mendefinisikan opini atau pendapat adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Dimana opini setiap orang merupakan ekspresi dari sikap, yang merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu masalah atau suatu situasi tertentu. Sehingga masing-masing orang akan terlibat dalam proses

pembentukan opini tentang satu atau lebih persoalan yang menimbulkan pertentangan.

Bernard Hennessy, dalam bukunya *Pendapat Umum*, mengemukakan 5 faktor pendapat umum (opini): (Hennessy, 1990 : 4).

- a. Adanya isu (*Presence of an issue*). Harus terdapat konsensus yang sesungguhnya, opini publik berkumpul di sekitar isu. Isu dapat didefinisikan sebagai situasi kontemporer yang mungkin tidak terdapat kesepakatan, paling tidak unsur kontroversi terkandung didalamnya dan juga isu mengandung konflik kontemporer.
- b. *Nature of publics*. Harus ada kelompok yang dikenal dan berkepentingan dengan persoalan itu.
- c. Pilihan yang sulit (*complex of preferences*), mengacu pada totalitas opini para anggota masyarakat tentang suatu isu.
- d. Suatu pernyataan / opini (*Expression of opinion*). Berbagai pernyataan bertumpuk sekitar isu.
- e. Jumlah orang terlibat (*Number of persons involved*). Opini publik adalah besarnya (size) masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu.

2. Bagian lain dari pengertian opini atau pendapat.

Dalam membahas pengertian opini atau pendapat ada beberapa bagian dari pengertian lain yang sangat berkaitan dengan opini atau pendapat. Menurut Djonaesih (1984) diantaranya yaitu:

- a. Opini Personal (*Personal Opinion*); yaitu penafsiran individual mengenai berbagai masalah dimana tidak terdapat suatu pandangan yang sama atau penafsiran mengenai fakta-fakta yang dihadapi, dimana terdapat kesulitan untuk memberi pembuktian atau pertentangan.
- b. Opini Pribadi (*Private Opinion*); suatu bagian dari opini personal yang tidak dinyatakan karena adanya alasan tertentu.
- c. Opini Kelompok; dimana opini kelompok hanya mungkin bila ada opini personal. Opini kelompok biasanya muncul dari pendapat beberapa orang yang telah berstruktur (memiliki struktur organisasi yang jelas) dan kelompoknya sendiri tetap ada tanpa terpengaruh oleh pemunculan isu.

- d. Opini Koalisi (*Coalition Opinion*); apabila pada suatu saat dalam kelompok atau dalam suatu lingkungan yang demikian diperlukan adanya suatu aktivitas bersama, maka beberapa opini minoritas menggabungkan diri agar dapat mewujudkan suatu opini mayoritas. Opini demikian disebut dengan opini koalisi (*coalition opinion*).
- e. Opini Konsensus (*Consensus Opinion*); opini ini sangat penting karena diwujudkan dengan proses diskusi. Sebagaimana diketahui bahwa konsensus berarti mufakat bersama, karena itu opini konsensus merupakan bentuk opini yang mempunyai kekuatan lebih dari opini mayoritas.
- f. Opini Umum (*General Opinion*); opini yang berakar pada tradisi serta adat istiadat, berkembang dari dahulu hingga sekarang dan telah diterima sebagaimana adanya tanpa keberatan dan kritik dari generasi lama oleh generasi yang lebih muda. Opini umum biasanya berdasarkan nilai dan norma-norma yang berwujud sanksi sosial, sehingga apabila ada yang mempersoalkan berarti merupakan kaidah-kaidah sosial yang pada dasarnya sudah tidak dapat dipersoalkan lagi karena telah diterima menurut tradisi dan adat istiadat.

Istilah-istilah menurut Djonaesih (1984) diatas dapat dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan opini personal yaitu merupakan pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi dimasyarakat. Pendapat tersebut dapat setuju dan dapat juga tidak setuju. Sedangkan pendapat pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Hal ini disebabkan pendapat pribadi yang merupakan suatu bagian dari opini personal yang tidak dinyatakan. Secara jelas pendapat pribadi tidak dinyatakan terbuka, karena ada alasan-alasan tertentu yang tersimpan secara pribadi dalam hati sanubari seseorang yang bersangkutan.

Berikutnya yang dimaksud dengan opini kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut

kepentingan orang banyak. Adanya opini kelompok hanyalah dimungkinkan karena adanya opini personal. Selanjutnya pendapat koalisi tumbuh karena pengaruh-pengaruh dari luar yang memerlukan adanya penggabungan pendapat. Apabila pengaruh-pengaruh itu sudah tidak ada, maka pendapat koalisi yang berperan sebagai pendapat mayoritas akan kembali lagi kedalam kelompok opini minoritas. Sedangkan dalam opini konsensus para pendukungnya saling mempunyai tenggang rasa satu dengan yang lain, segala sesuatu diselesaikan secara mufakat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bersama, sehingga tercapai kata sepakat.

Istilah yang terakhir, bahwa yang dimaksud dengan opini umum yaitu merupakan pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum. Opini umum biasanya berdasarkan nilai dan norma yang berwujud sanksi-sanksi sosial

3. Proses pembentukan opini atau pendapat

Proses pembentukan opini atau pendapat berasal dari opini individual yang diungkapkan oleh para anggota sebuah kelompok yang dipandang bergantung pada pengaruh-pengaruh yang dilancarkan kelompok tersebut. Opini atau pendapat biasanya terjadi setelah pertentangan, pertikaian, dan perbedaan mengenai beberapa masalah kontroversial yang menyangkut sistem nilai, doktrin dan kesejahteraan sebuah kelompok.

Dasar terjadinya opini atau pendapat adalah dengan terjadinya arus yang keras, kelompok potensial atau umum, situasi yang bagaimana, arahnya ke mana, positif atau negatif. Semua hal diperhatikan akan ikut menentukan hasil yang lebih efektif dan berkualitas.

Selain itu, opini atau pendapat muncul karena adanya isu yang kontroversial. George Carslake Thompson, yang mengemukakan bahwa opini atau pendapat tertentu yang menghadapi isu yang kontroversial dapat mengeluarkan reaksi yang berbeda-beda sehingga menimbulkan kondisi yang juga berlainan. Menurut (Helena Olii : 2007 : 55) perbedaan itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu :

- a. Perbedaan pandangan terhadap fakta.
- b. Perbedaan perkiraan tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan.
- c. Perbedaan motif yang serupa guna mencapai tujuan.

Dasar-dasar rasional yang berhubungan dengan ketiga sebab diatas, berarti bahwa disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh sebab itulah timbul kehati-hatian dalam pandangan agar supaya dapat mencapai suatu keserasian bagi terbentuknya suatu pendapat yang menguntungkan.

Opini atau pendapat terbentuk karena adanya aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dalam

prosesnya terjadi perubahan antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Konflik dapat terjadi ketika:

- a. Konsensus / persetujuan yang tidak mufakat
- b. Proses penyesuaian satu sama lain tidak terpenuhi
- c. Perubahan yang sulit dilakukan. (Helena Ollie, 2007 : 59).

Opini atau pendapat sudah terbentuk jika pendapat yang semula dipertentangkan sudah tidak lagi dipersoalkan. Dalam hal ini tidak berarti bahwa opini atau pendapat merupakan hasil kesepakatan mutlak atau suara mayoritas setuju, karena kepada para anggota diskusi memang sama sekali tidak dimintakan pernyataan setuju. Opini atau pendapat terbentuk jika dalam diskusi tidak ada lagi yang menentang pendapat akhir karena sudah berhasil diyakinkan atau mungkin karena argumentasi untuk menolak sudah habis. Berdasarkan terbentuknya opini atau pendapat, kita mengenal opini atau pendapat yang murni. Opini atau pendapat murni adalah opini yang lahir dari reaksi masyarakat atas suatu masalah (isu). Sedangkan opini atau pendapat yang tidak murni dapat berupa :

- a. *Manipulated Public Opinion*, yaitu opini yang dimanipulasikan atau dipertunjukkan dengan cerdik.
- b. *Planned Public Opinion*, yaitu opini yang direncanakan.
- c. *Intended Public Opinion*, yaitu opini yang dikehendaki.
- d. *Programmed Public Opinion*, yaitu opini yang diprogramkan.
- e. *Desired Public Opinion*, yaitu opini yang diinginkan. (Sastropoetro, Santoso, 1990 : 106).

Opini atau pendapat seperti yang dikemukakan di atas adalah opini atau pendapat yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi

oleh orang yang berwenang dan mempunyai tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan orang yang berwenang atau berotoritas adalah orang yang memiliki satu kekuatan atau kekuasaan untuk mempengaruhi orang-orang lain agar jalan pikirannya berubah sesuai dengan apa yang dikehendaki.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini atau pendapat

Opini atau Pendapat menjadi sangat penting peranannya dalam masyarakat. Harwood L. Child (1987) antara lain mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk opini seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Paham dan sistem demokrasi, berarti pula bahwa dalam pemerintahan dan pengambilan keputusan di dengar suara rakyat atau di perhitungkan suara rakyat.
- b. Bertumbuhnya dan menyebarnya fasilitas pendidikan menyebabkan orang menjadi semakin pandai dan sadar terhadap dirinya, terhadap haknya dan pula terhadap harga dirinya yang juga didengar oleh orang lain, dan ia tidak hanya harus mendengarkan dan melaksanakan apa apa yang diharapkan atau dikehendaki orang lain.
- c. Disebabkan oleh penyempurnaan dan kontak atau hubungan sebagai akibat semakin efektif dan canggihnya komunikasi, serta pengaruh media massa yang semakin baik dan banyak jumlahnya, misalnya televisi, radio, surat kabar, majalah, film.
- d. Pendapat pun semakin penting karena adanya tuntutan atau kebutuhan barbagai pihak untuk mendapatkan dukungan.
- e. Banyak kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hubungan dengan usaha mencapai cita-cita nasional, misalnya pembayaran pajak, peraturan tata tertib lalu lintas, kode etik yang menyangkut pers dan lain-lain. (Santoso Sastropetro : 1987).

Faktor-faktor yang mempengaruhi opini seseorang menurut Harwood L. Child diatas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud

dengan faktor yang pertama yaitu bahwa istilah dan pengertian pokok demokrasi mempunyai implikasi tertentu dalam kaitan dengan suara rakyat. Penerapan yang cocok diantaranya adalah terdapatnya pemilihan umum untuk menentukan wakil-wakil rakyat, sehingga ada unsur pokok disini, yaitu hak pilih.

Faktor yang kedua, yaitu bahwa opini seseorang terhadap suatu masalah jelas didasarkan atas pengetahuan, pengalaman, pemikiran, budaya dan hasil interaksi antar satu manusia dan lainnya yang tertarik kepada masalah yang menjadi pembicaraannya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor yang ketiga, yaitu bahwa kesemuanya itu menyebabkan berbagai gagasan, pikiran dan doktrin yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan meneruskannya kepada anggota masyarakat lainnya, berbincang-bincang, bertukar pikiran, berdiskusi dan sebagainya, sehingga orang semakin hari semakin sarat dengan berbagai informasi yang membentuk sikap dan opininya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan faktor keempat, yaitu bahwa kekuatan yang dimiliki oleh opini atau pendapat seseorang juga menyangkut dukungan untuk menumbuhkan semangat, kegairahan dan pelaksanaan kebijakan. Dan yang terakhir faktor kelima, yaitu bahwa dalam usaha itu diperlukan pengertian loyalitas dan peran serta masyarakat agar kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat diterapkan dengan efektif. Kebijaksanaan semua itu pasti akan berjalan dengan baik, apabila anggota masyarakat

menyadari, memahami dan merasa turut bertanggung jawab sehingga dalam berbagai pembicaraan diantara mereka dapat ditumbuhkan suatu opini yang positif, yang mendukung kebijakan-kebijakan tersebut demi kemanfaatan bagi masyarakat

F. METODE PENELITIAN

Seperti lazimnya kegiatan suatu penelitian pada umumnya, maka penelitian tentang opini warga terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap menggunakan metode-metode sehingga penelitian ini akan dapat lebih dikatakan sebuah penelitian yang ilmiah.

Metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai macam cara kerja untuk memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari pada ilmu pengetahuan yang bersangkutan (Winarno Surachmad : 1990).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah prosedur perencanaan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi dan Mimi Martin : 1994). Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Berknaan dengan itu penelitian ini mencoba menggambarkan tentang opini warga terhadap penanganan polusi debu

batubara PLTU Cilacap yang dalam hal ini merupakan tanggungjawab PLTU Cilacap untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini juga mencoba untuk melihat secara jelas dan objektif permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari polusi debu batubara tersebut dengan mengkaji fakta dan data-data yang diambil langsung dari masyarakat sebagai pihak yang terkena langsung dampak dari pencemaran polusi debu batubara tersebut.

“Secara umum metode kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian “*How*” atau “*Why*” atau peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki didalam fokus penelitian yang terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata” (K. Yin : 2000).

Penelitian ini mengangkat kasus mengenai opini warga Desa Karangandri Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan pada penelitian lapangan, yang didukung dengan wawancara (*interview guide*) dan dokumentasi untuk mendapatkan teori-teori dan data-data yang dibutuhkan.

2. Informan Penelitian

Kriteria informan (nara sumber) dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui atau dapat memberikan informasi mengenai opininya terhadap penanganan polusi debu batubara PLTU Cilacap, dalam hal ini adalah warga Desa Karangandri Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang tepat berada disekitar PLTU

Cilacap dengan kategori nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan dan dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Maka dari itu penulis memilih beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Karangandri untuk dijadikan informan (nara sumber) dalam penelitian ini.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Karangandri Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Pertimbangan yang dipakai peneliti dalam memilih lokasi penelitian adalah: kerana Desa Karangandri termasuk daerah paling dekat dengan keberadaan PLTU Cilacap dan yang terkena dampak paling parah dari polusi debu batubara tersebut. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2009.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Masing-masing teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. (Singarimbun : 1989). Wawancara ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, baik yang telah digariskan maupun yang nantinya muncul secara spontan dan dilakukan kepada

sumber atau pihak yang telah ditentukan. Untuk itu digunakan format wawancara *interview guide* agar data yang dikumpulkan tidak terlepas dari konteks permasalahannya (Moleong : 1991).

Alasannya dalam menggunakan *interview guide* yaitu:

1. Dengan format wawancara *interview guide*, maka peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang pada suatu subjek yang diteliti, tetapi juga yang tersembunyi, jauh di dalam diri subjek peneliti.
2. Apa yang ditanyakan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Faisal : 1990).

b. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, laporan, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian, Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa: dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, bersifat alamiah, sesuai konteks karena lahir dan berada dalam konteks, harus dicari dan ditemukan, tidak reaktif dan tidak sukar ditemukan, dapat

membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong : 1991).

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, maka dari itu metode analisis datanya adalah deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah suatu data yang diperoleh melalui pendekatan secara langsung dan interaksi langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui survey terhadap objek penelitian dalam kurun waktu tertentu” (Basu Irawan : 2001).

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Adalah data penelitian yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik seperti:

Wawancara (*interview guide*), dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

2. Reduksi data

Yaitu proses pemilahan, pengkategorian dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3. Penyajian data

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

4. Kesimpulan

Yaitu hasil pemikiran akan perbandingan mengenai kenyataan dilapangan dan teori dengan berdasarkan data yang telah didapat (Nasution S : 1992).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan sistematika pembahasan dalam skripsi ini diperlukan uraian yang sistematis, yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Hal ini guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penyusunan penelitian ini digunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori (opini publik, faktor-faktor yang mempengaruhi opini publik, proses pembentukan opini publik), metodologi penelitian (jenis penelitian, informan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan).

Bab II berisi mengenai gambaran umum yang menjelaskan tentang Desa Karangandri.

Bab III terdiri tentang penyajian data dan pembahasan dari data yang diperoleh, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Bab IV berisi kesimpulan yang mana menyimpulkan semua pembahasan dari penyusunan penelitian ini secara umum dan khusus, serta

dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.